

## **PERAN GURU SEBAGAI PEMBELAJAR DALAM MEMOTIVASI PESERTA DIDIK USIA SD**

**Faulina Sundari**

[faulinakezia@gmail.com](mailto:faulinakezia@gmail.com) / 085 717 221 779

**Abstrak.** Kajian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia SD. Peran guru sebagai pembelajar adalah dimana tugas guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga berperan sebagai: informator, organisator, motivator, pengarah atau director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator. Selain itu guru juga harus mengetahui kondisi peserta didik, diantaranya adalah: karakteristik peserta didik, perkembangan fisik, emosional peserta didik, intelegensi peserta didik serta moral peserta didik. Tidak banyak yang tahu bahwa seorang guru mempunyai sembilan peran sekaligus dalam proses pembelajaran. Guru juga sering melupakan bahwa sikap, perilaku, cara berbicara, berpakaian bahkan cara menyelesaikan masalah akan dijadikan contoh bagi peserta didik. sedangkan peserta didik usia SD adalah peserta didik yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan orang dewasa untuk menjadikan pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu penulisan ini dilakukan agar guru semakin mengerti dan mengetahui perannya dalam proses pembelajaran serta menerapkan dalam proses pembelajaran. Terkait hal itu guru diminta untuk lebih menerapkan model pembelajaran yang bervariasi agar tujuan yang ingin dicapai peserta didik dapat terlaksana.

Kata Kunci: Guru, Pembelajar, Memotivasi, Peserta Didik, Usia SD

### **PENDAHULUAN**

Banyak diantara para guru yang merasa bahwa pekerjaan sebagai guru adalah rendah dan hina jika dibandingkan dengan pekerjaan kantor atau bekerja disuatu PT, misalkan. Hal ini mungkin disebabkan pandangan masyarakat terhadap guru masih sepi dan picik. Suatu pandangan yang umumnya bersifat materialistis, hanya bertendens kepada keduniawian belaka. Pandangan seperti ini adalah pandangan yang salah. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.

Guru sangat berperan penting dalam perkembangan kecerdasan setiap peserta didik, bangsa yang besar dan berkualitas ditentukan oleh peran dan pengaruh guru dalam bidang pendidikan. Keberadaan guru di dalam kelas saat proses pembelajaran menentukan keaktifan peserta didik. Pada saat guru hanya memberi tugas tanpa memberi penjelasan atau contoh yang pasti, peserta didik tidak akan memahami materi yang disampaikan. Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada diri setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan -atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarah dan menuntun siswa dalam belajar. Hal ini juga dikemukakan oleh Sardiman (2011: 144-146) dimana terdapat 9 peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu : informator, organisator, motivator, pengarah atau director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator. Guru sebagai penginisiatif awal dan

pengarah serta pembimbing, sedangkan siswa yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran (Rohani, 2004: 1)

Seringkali kita mendapat istilah “pendidik” untuk mengganti perkataan “guru” yang sudah lebih umum dikenal dan dipakai oleh masyarakat kita. Disamping itu kita juga mendengar bahwa pekerjaan guru adalah mengajar. Adakah perbedaan mengajar dan mendidik? Pada hakikatnya mengajar dan mendidik tidak ada perbedaan yang tegas. Siapa yang mengajar ia juga mendidik, dan siapa yang mendidik ia juga harus mengajar. Tidak akan mungkin orang mengajar tanpa mendidik. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar “mengajar” atau “diajar”, yang sebenarnya berarti pula “mendidik” atau “dididik”. Disamping itu ada pula yang mengatakan perbedaan mengajar dan mendidik sebagai berikut: yang dimaksud mengajar adalah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan atau ketrampilan-ketrampilan kepada anak-anak. Jadi, dengan pengajaran guru berusaha membentuk kecerdasan dan ketangkasan anak. Sedangkan yang dimaksud dengan mendidik adalah membentuk budi pekerti atau watak peserta didik. Jadi dengan pendidikan guru berusaha membentuk kesusilaan pada peserta didik. Guru adalah orang kedua dari orang tua anak didik. Guru dan para pendidik pada umumnya merupakan perintis pembangunan di seluruh bidang kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Guru, terutama guru SD diharapkan mempunyai pemahaman konseptual tentang perkembangan dan cara belajar peserta didik di SD. Pemahaman konseptual tersebut meliputi gambaran tentang siapa anak SD dan bagaimana mereka berkembang, yang mencakup tentang karakteristik perkembangan peserta didik usia SD dalam berbagai aspek fisik, intelektual emosi, moral, sikap dan kesadaran beragama. Guru harus dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peserta didik usia SD. Selain itu guru juga harus menerapkan model pembelajaran yang berbeda pada peserta didik. Model pembelajaran harus bervariasi dan tidak monoton, maka sangat penting bagi seorang pendidik mengetahui perkembangan psikologi peserta didik. Selain perkembangan psikologi yang perlu diperhatikan juga adalah kebutuhan peserta didik. pemahaman terhadap perkembangan psikologi peserta didik dan tugas-tugas perkembangan peserta didik SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik itu sendiri. Perkembangan anak pada usia sekolah dasar (enam sampai dua belas tahun) merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya banyak faktor yang turut berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan peserta didik. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan, saling memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan peserta didik tersebut.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan anak dari sisi sosial, terutama anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri. Karakteristik setiap peserta didik berbeda-beda, hal ini dikarenakan faktor lingkungan, pribadi ataupun kondisi fisik. Ketika guru dapat menangani karakteristik setiap peserta didik, guru bertindak sebagai pelatih peserta didik untuk menuju hasil yang ingin dicapai.

Ciri-ciri kognitif peserta didik **usia 5-6 tahun** : kosakata meningkat menjadi sekitar 2.000 kata, dapat menulis kalimat dengan lima kata atau lebih, dapat menghitung sampai 10 benda pada satu waktu, mengetahui mana yang kiri dan kanan, mulai mampu berpikir dan berdebat, mereka mulai menggunakan kata-kata seperti mengapa dan karena, dapat mengategorikan benda: “Ini adalah mainan; ini adalah buku-buku.” ; memahami konsep-konsep seperti kemarin, hari ini, dan besok, mampu duduk di meja, mengikuti petunjuk guru, dan mandiri melakukan tugas sederhana di kelas. Peserta didik **usia 7-8 tahun**: mulai mengembangkan rentang perhatian yang lebih lama, bersedia

untuk mengambil tanggung jawab lebih, memahami pecahan dan konsep ruang, memahami uang, dapat memberitahu waktu, dapat menyebut nama bulan dan hari dalam seminggu, menikmati membaca buku sendiri. Peserta didik **usia 8-12 tahun**: kebanyakan remaja awal sepenuhnya mampu mengambil, memahami dan mempertimbangkan perspektif lain, mereka mulai berpikir hipotetis, mempertimbangkan sejumlah kemungkinan, dan mampu berpikir logis, mereka menjadi lebih berorientasi tujuan, mereka mungkin mengembangkan minat khusus yang merupakan sumber motivasi, perkembangan kognitif dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional anak usia sekolah, mereka mulai memahami aspek dari dunia orang dewasa seperti uang dan memberitahu waktu, mereka dapat menikmati membaca buku, mereka dapat menafsirkan konteks paragraf dan menulis cerita, mereka menghargai humor dan permainan kata.

Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini menuntut guru untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, selain itu kompetensi guru juga sangat diperhatikan. Dimana guru harus memenuhi beberapa standart yang ditentukan oleh pemerintah. Hal ini semata-mata dilakukan agar peran guru dalam pembelajaran lebih maksimal. Guru tidak hanya dapat mengajar saja, telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa guru juga berperan sebagai motivator, pengarah, supervisor, evaluator, organisator. Kurtilas yang ditetapkan pemerintah akan menjadikan guru sebagai sembilan pelaku pendidikan tersebut. Guru diminta untuk lebih aktif, lebih menguasai materi, lebih banyak belajar dalam pembelajaran. Tidak hanya peserta didik saja yang dituntut untuk lebih banyak belajar, tetapi guru juga harus demikian. Guru yang tidak punya tujuan dalam pembelajaran akan menjadikan peserta didik hanya sebagai bahan kelinci percobaan. Disinilah peran guru sebagai pembelajar sedang berlangsung dan hasil yang diharapkan adalah adanya kemajuan yang signifikan pada dunia pendidikan Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Guru**

Guru adalah pemeran utama dalam proses pembelajaran, yang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan pribadi yang berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bisa membawa peserta didik ke tujuan yang ingin dicapai serta seorang guru harus memiliki wawasan yang luas dan mempunyai wibawa. Hal ini juga dikemukakan oleh Cece Wijaya, dkk (1992), guru harus berpandangan luas dan kriteria sebagai seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan.

Dalam proses pembelajaran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi guru juga harus berfungsi sebagai pembelajar. Guru memiliki peran yang sangat besar, tidak hanya cukup mengajar saja tetapi guru juga harus berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pemberi arahan, inilah yang dimaksud dengan guru sebagai pembelajar. Sebagai pendidik guru harus memiliki berbagai kemampuan, dimana sebagai kompetensi yang harus dimiliki sebagai pendidik yang profesional. Baik kompetensi secara personal maupun kompetensi profesi dan sosial. Ukuran pendidikan yang dikatakan maju dalam suatu negara tergantung dari kualitas guru. Salah satu kriteria seorang guru adalah memiliki kemampuan mengajar atau pedagogik untuk mendidik dan menyajikan proses pendidikan yang mampu dipahami, dimengerti oleh peserta didik, bahkan menjadi penyemangat peserta didik.

Dalam proses pembelajaran tentunya peran guru didukung dengan adanya kemampuan guru dalam menguasai materi. Tidak hanya menguasai materi saja guru juga harus memberikan contoh-contoh yang berhubu ngan dengan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang mendorong guru harus terus belajar dan belajar tanpa memandang usia. Guru sendiri adalah insan pembelajar, yang selain mengajar secara wajar juga harus terus belajar, membaca, menulis, serta menghasilkan bahan-bahan ajar dan karya-karya ilmiah yang relevan (Jansen, 2010 : 95-96). Seorang guru akan menjadi tolok ukur dari keberhasilan setiap peserta didik, jika guru memiliki potensi mental-intelektual-spiritual yang berkembang maksimal menjadi kecerdasan, karakter, kompetensi dan ketrampilan akademis atau dapat diartikan hanya guru yang mau bekerja keras secara rutin yang dapat mengembangkan dirinya.

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “*adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.*”

Dari semua proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran. Sardiman (2011: 143-144) menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain adalah: (1) Prey Katz yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. (2) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. (3) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. (4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan guru yang sudah dikemukakan, Sardiman (2011: 144-146) merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peran guru. 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu: (1) **Informator**. Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. (2) **Organisator**. Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa. (3) **Motivator**. peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar. (4) **Pengarah atau Director**. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. (5) **Inisiator**. Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik. (6) **Transmitter**. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. (7) **Fasilitator**. Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, seerasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal. (8) **Mediator**. Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran. (9) **Evaluator**. Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Menurut pendapat Ngalm Purwanto (1998: 138), guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. Guru harus berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya.

Ngalim Purwanto menyebutkan (1998: 139) sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang ada di dalam UU no. 12 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang guru sebagai berikut :

“ *Syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.* ”

Dari penjelasan yang sudah dikemukakan Ngalim Purwanto (1998: 140-142) menyimpulkan bahwa syarat-syarat menjadi guru yang baik yaitu : (1) **Berijazah** yang dimaksudkan adalah ijazah yang berupa surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu, yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan. (2) **Sehat jasmani dan rohani**, salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Sebagai calon guru syarat kesehatan merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan dan merupakan syarat utama yang harus dipenuhi. (3) **Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**, syarat ini sebenarnya tidak terlalu dipersoalkan lagi. Dalam GBHN 1983-1988 antara lain dinyatakan dalam tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : Dalam UU no. 12 tahun 1954 pasal 3 dinyatakan: Tujuan pendidikan ialah membentuk manusia susila. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesusilaan, watak atau budi pekerti yang baik, tidak mungkin diberikan oleh orang-orang yang tidak berketuhanan YME atau taat beribadat menjalankan agamanya dan tidak berkelakuan baik. Pembentukan manusia susila yang takwa kepada Tuhan YME hanya mungkin diberikan oleh orang-orang yang memiliki dan hidup sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat serta peraturan-peraturan yang berlaku. (4) **Bertanggung jawab**, sebagai seorang guru tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik peserta didik yang telah dipercayakan. Selain tugasnya sebagai guru di sekolah, guru juga merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tugas dan kewajiban lain. (5) **Berjiwa nasional**, salah satu kunci utama untuk menanamkan perasaan kenasionalan ialah *bahasa*. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah seluruh Indonesia.

Selain guru harus menjadi pendidik, Ngalim Purwanto (1998: 143-148) juga menyebutkan sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah sebagai berikut : adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki gezag (wibawa) terhadap anak-anak, penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lain, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajarannya, suka kepada mata pelajaran yang diberikan, berpengetahuan luas

Guru dapat memberikan proses pembelajaran yang menarik apabila guru bisa meningkatkan kualitas diri dengan berbagai masukan positif seperti buku-buku, televisi, dunia maya/internet, kegiatan seminar pendidikan, pengembangan dan training yang dilakukan departemen pendidikan atau sekolah yang bersangkutan terkait dengan metode dan berbagai hal yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Guru merupakan seorang pembelajar, guru harus terus belajar dan belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Saat proses pembelajaran berlangsung guru sedang mempertontonkan harga dirinya di hadapan peserta didik. Hal itulah yang menunjukkan bagaimana kualitas seorang guru sedang diperlihatkan.

Terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran tatap muka yang di kemukakan oleh Moon (1989), yaitu sebagai berikut: (1) Guru Sebagai Perancang Pembelajaran. Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu. Di sini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi: (a) Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif (b) Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. (c) Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran. (d) Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisien, kesesuaian dengan

metode, serta pertimbangan praktis. (2) Guru Sebagai Sumber Belajar, peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia sapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apa pun yang ditanyakan siswa sekaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan dapat menjawab dengan penuh keyakinan. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut: sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa, guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain, guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran. Misalnya dengan menentukan mana materi inti, yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas dan lain sebagainya. Melalui pemerataan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar. (3) Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Dan guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dari teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan. Menurut Ivor K.Devais, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran Alvin C. Eurich menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut: segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri, seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan reinforcement, penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti, apabila siswa diberi tanggungjawab, maka ia lebih termotivasi untuk belajar. (4) Guru Sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran: (a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut (b) Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media (c) Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar (d) Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. (5) Guru Sebagai Demonstrator. Guru sebagai demonstrator berperan untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. (a) Guru harus menunjukkan sifat-sifat terpuji. Sebagai demonstrator guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa (b) Guru harus dapat mengatur strategi pembelajaran yang lebih efektif (6) Guru Sebagai Pembimbing, siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. Agar guru berperan

sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki: (a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya (b) Guru harus terampil dalam merencanakan tentang tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai, maupun merencanakan proses pembelajaran (8) Guru Sebagai Konselor. Sebagai konselor guru diharapkan akan dapat memproses segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan agar: dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya, bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia. Guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa (9) Guru Sebagai Evaluator. Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator: untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan intraksi edukatif yang telah dilakukan. (10) Guru Sebagai Pelatih. Kegiatan ini dilakukan dengan asumsi bahwa dalam beberapa hal, para siswa telah memiliki informasi dan keterampilan baru sebelum presentasi resmi dari guru (11) Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum, kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Secara resmi kurikulum sebenarnya merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin di capai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan Mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru. Terdapat beberapa alasan sebagai berikut: guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas, gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, gurulah yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas, tugas gurulah yang mencarikan upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya itu (12) Guru Sebagai Supervisor. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya., atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi

Guru merupakan contoh atau model bagi peserta didik. Sedangkan peserta didik juga merupakan cerminan seorang guru. Dimana penampilan, tingkah laku, cara berbicara, cara bersikap, cara mengajar akan menjadi contoh bagi peserta didik. Sering kali guru hanya datang dan memberi tugas kemudian kembali ke ruang guru atau melakukan kegiatan diluar tugas guru. Jika hal ini terus dilakukan dapat dilihat kualitas pendidikan akan seperti apa yang akan terjadi 5 atau 10 tahun kemudian. Bahkan mungkin guru hanya bisa memaki peserta didik yang tidak mengerti materi atau peserta didik yang mendapat nilai dibawah standart. Banyak sekali masalah pendidikan diantaranya adalah peran guru sebagai pembelajar tidak berfungsi secara baik dan berkesinambungan. Bagaimana pendidikan bisa maju atau generasi selanjutnya bisa berkualitas jika peran guru sebagai pembelajar tidak berfungsi ?

### **Motivasi Belajar**

Motivasi dari kata *motif* yang berarti "dorongan" atau "rangsangan" atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi juga dapat diartikan dengan dorongan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan terperinci untuk meningkatkan kualitas diri. Menurut Robbin (2003:208), mengatakan bahwa suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan. Sementara motivasi umum bersangkutan dengan upaya ke arah setiap tujuan. Pendapat serupa di kemukakan oleh Adair (2007 : 192), motivasi adalah apa yang membuat orang melakukan sesuatu, tetapi arti yang lebih penting dari kata ini adalah bahwa motivasi adalah apa yang membuat orang benar-benar berusaha dan mengeluarkan energi demi apa yang mereka lakukan. Definisi yang sederhana dari kata 'motivasi' mungkin "membuat orang mengerjakan apa yang harus dikerjakan dengan rela dan baik". Uno (2006:9) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/ aktivitas tertentu lebih baik dari sebelumnya.

Pendapat lain tentang motivasi diungkapkan oleh Surya (2003:92), yang menyatakan bahwa motivasi diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini perilaku belajar yang terjadi dalam situasi interaksi belajar-mengajar dalam mencapai tujuan dan hasil belajar. Selain itu Makmun (2001:37) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan yang kompleks (a complex state) dan kesiapsediaan (preparatory set) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (to move, motion, motive) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Thoah (2004: 206) mengatakan bahwa perilaku manusia itu hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya di rangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan. Motivasi, kadang-kadang istilah ini dipakai silih berganti dengan istilah-istilah lainnya, seperti misalnya kebutuhan, keinginan, dorongan, semangat atau impuls

Definisi dari motivasi belajar adalah dorongan, keinginan, kemauan dari dalam diri peserta didik untuk terus belajar, berlatih agar mendapat hasil yang diinginkan atau agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Sardiman (1986: 75), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Uno (2006) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada pelajar yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajardapat diklarifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah dorongan, daya penggerak dalam diri peserta didik yang membuat perubahan tingkah laku untuk lebih rajin belajar dimana hal itu timbul dari faktor-faktor yang membuat percaya diri peserta didik untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya motivasi yaitu dari dalam diri sendiri, orangtua dan lingkungan sekitar.

Berbagai pendapat mengatakan adanya jenis-jenis motivasi belajar dalam peserta didik. Sardiman (1996: 90) mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu: (1) **Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya**. Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir. Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari. (2) **Motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis dalam sardiman**: Motif atau kebutuhan organis misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain. Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri,



dorongan untuk membalas, dan sebagainya. Motif-motif objektif. (3) **Motivasi jasmani dan rohani.** Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya. Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat. (4) **Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.** Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Pernyataan tentang jenis motivasi juga dikemukakan oleh Uno. Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Uno (2008:7), motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*). Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasi tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu; apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi tantangan, dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan atau hukuman. Kemudian Yamin (2007:86) memberikan contoh motivasi intrinsik, diantaranya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-rumus, ingin menjadi professor, atau ingin menjadi seseorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha kegiatan belajar, melengkapi catatan, melengkapi literatur, melengkapi informasi, pembagian waktu belajar, dan keseriusannya dalam belajar.). Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel (Yamin, 2007:85) diantaranya: (1) belajar demi memenuhi kewajiban, (2) belajar demi menghindari hukuman, (3) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, (4) belajar demi meningkatkan gengsi, belajar demi mendapatkan pujian, (5) belajar demi tuntutan. Pendapat lain mengemukakan bahwa dua jenis motivasi yaitu: "Motivasi primer, adalah motivasi yang didasarkan atas motif-motif dasar. Motivasi sekunder, adalah yang dipelajari" (Dimiyanti dan Mudjiono, 1999:88).

Dari jenis-jenis motivasi yang sudah dijelaskan dapat digambarkan bahwa motivasi timbul dari dalam diri peserta didik dan dari luar. Dimana yang timbul dari diri sendiri adalah keinginan tahu yang tinggi, ingin menjadi ahlinya, senang akan sesuatu hal. Sebaliknya yang timbul dari luar adalah supaya mendapat pujian, ingin dipandang orang lain. Berbagai macam bentuk motivasi juga dapat kita tunjukkan pada peserta didik, antara lain seperti : memberi nilai, memberi kata-kata positif, memberi ekspresi muka yang menyenangkan, memberi tugas yang bisa dianggap semakin memotivasi peserta didik. Pendapat yang serupa juga dinyatakan oleh Djamarah dan Zain (2002: 168), adapun bentuk motivasi yang sering dilakukan disekolah adalah memberi angka, hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberi tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, dan hukuman.. Dari kutipan di atas, maka penulis dapat menjelaskan hal tersebut sebagai berikut: (a) Memberi angka (nilai) artinya adalah sebagai satu simbol dari hasil aktifitas anak didik. Dalam memberi angka (nilai) ini, semua anak didik mendapatkan hasil aktifitas yang bervariasi. Pemberian angka kepada anak didik diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi agar hasilnya dapat lebih ditingkatkan lagi. (b) Hadiah, maksudnya adalah suatu pemberian berupa kenang-kenangan kepada anak didik yang berprestasi. Hadiah ini akan dapat menambah atau meningkatkan semangat (motivasi) belajar siswa karena akan dianggap sebagai suatu penghargaan yang sangat berharga bagi siswa. (c) Pujian, memberikan pujian terhadap hasil kerja anak didik adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap individu. Adanya pujian berarti adanya suatu perhatian yang diberikan kepada siswa, sehingga semangat bersaing siswa untuk belajar akan tinggi. (d) Gerakan tubuh, artinya mimik, parah, wajah, gerakan tangan, gerakan kepala, yang membuat suatu perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Gerakan tubuh saat memberikan suatu respon dari siswa artinya siswa didalam menyimak suatu materi pelajaran lebih mudah dan gampang. (e) Memberi tugas, tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut untuk segera diselesaikan. Pemberian tugas kepada siswa akan memberikan suatu dorongan dan motivasi kepada anak didik untuk memperhatikan segala isi pelajaran yang disampaikan. (f) Memberikan ulangan, adalah strategi yang paling penting untuk menguji hasil pengajaran dan juga memberikan

motivasi belajar kepada siswa untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan dan diberikan oleh guru. (g) Mengetahui hasil, rasa ingin tahu siswa kepada sesuatu yang belum diketahui adalah suatu sifat yang ada pada setiap manusia. Dalam hal ini siswa berhak mengetahui hasil pekerjaan yang dilakukannya. (h) Hukuman dalam proses belajar mengajar, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan adalah hal yang harus dilakukan untuk menarik dan meningkatkan perhatian siswa. Misalnya memberikan pertanyaan kepada siswa yang bersangkutan. Menurut Nasution (1982:81) cara membangkitkan motivasi belajar antara lain: (a) Memberi Angka, banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka yang baik, sehingga biasanya yang dikejar itu adalah angka atau nilai. Oleh karena itu langkah yang dapat ditempuh guru adalah bagaimana cara memberi angka-angka dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan. (b) Memberi Hadiah dapat membangkitkan motivasi belajar seseorang jika ia memiliki harapan untuk memperolehnya, misalnya: seorang siswa tersebut mendapat beasiswa, maka kemungkinan siswa tersebut akan giat melakukan kegiatan belajar, dengan kata lain ia memiliki motivasi belajar agar dapat mempertahankan prestasi. (c) Hasrat Untuk Belajar, hasil belajar akan lebih baik apabila pada siswa tersebut ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. (d) Mengetahui Hasil, dengan mengetahui hasil belajar yang selama ini dikerjakan, maka akan bisa menunjukkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat, kerana hasil belajar merupakan feedback (umpan balik) bagi siswa untuk mengetahui kemampuan dalam belajar. (e) Memberikan Pujian sebagai akibat dari pekerjaan yang diselesaikan dengan baik, merupakan motivasi yang baik pula. (f) Menumbuhkan Minat Belajar, siswa akan merasa senang dan aman dalam belajar apabila disertai dengan minat belajar apabila disertai dengan minat belajar. Dan hal ini tak lepas dari minat siswa itu dalam bidang studi yang ditempuhnya. (g) Suasana yang Menyenangkan, siswa akan merasa aman dan senang dalam belajar apabila disertai dengan suasana yang menyenangkan baik proses belajar maupun situasi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari dalam diri sendiri, misalnya pengaturan waktu, kematangan peserta didik. Faktor sosial yaitu dari teman yang bisa memberi kita motivasi yang kuat, atau dengan siapa peserta didik bergaul akan mempengaruhi motivasi belajar. Dukungan dari keluarga juga sangat diperlukan karena dari keluarga motivasi bisa timbul dan terus dapat dibina. Purwanto (2002: 102) menyatakan bahwa faktor individual seperti; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Faktor sosial dari motivasi belajar adalah keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial. Pendapat Slameto (1997:71), faktor yang dapat mempengaruhi belajar yakni: (a) Faktor-faktor intern yaitu: (1) faktor jasmaniah, faktor kesehatan, faktor cacat tubuh. (2) Faktor psikologis: intelegensi, minat dan motivasi, perhatian dan bakat, kematangan dan kesiapan. (3) Faktor kelelahan: kelelahan jasmani, kelelahan rohani. (b) Faktor ekstern yaitu: (1) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan gedung dan metode belajar. (2) Faktor sekolah: metode mengajar dan kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung dan metode belajar, standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah. (3) Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa dan teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Dimiyanti dan Mudjiono (1999: 100) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: Cita-cita / aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa dan lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, upaya guru dalam membelajarkan siswa. Adapun penjelasan faktor tersebut adalah: (1) Cita-cita / aspirasi merupakan satu kata tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, dimana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan keperibadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan. (2) Kemampuan siswa, kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan makin tinggi. (3) Kondisi siswa dan

lingkungan, kondisi siswa adalah kondisi rohani dan jasmani. Apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan hilang. (4) Unsur dinamis dan pengajaran, dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman. (5) Upaya guru dalam pengajaran siswa, guru adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan.

Jika peserta didik memiliki ciri-ciri yang sudah dikemukakan maka peserta didik juga memiliki motivasi yang kuat. Motivasi saja tidak akan cukup jika tidak terus rajin berlatih, ulet dan tidak pernah menyerah. Jika motivasi yang kuat sudah dimiliki tentunya peran motivasi juga akan memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pembelajaran. Peran motivasi adalah bagaimana peserta didik menjadi semakin rajin dan tekun belajar, tahu cara mengatasi masalah, memiliki target yang akan dicapai, memiliki mental yang ingin maju tanpa ada kata putus asa. Pendapat Uno (2008:27-28) mengatakan peran motivasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar, motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar diharapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. (2) Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar, peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. (3) Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar, seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar. Selain itu, Ginting (2008:86-87) menyatakan bahwa: Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pembelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan menempuh berbagai strategi positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Upaya siswa dalam mencapai keberhasilan belajar tersebut meliputi mendengarkan ceramah dengan serius, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Dari penjelasan yang sudah dikemukakan jelas bahwa motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan sangat menunjang kebutuhan peserta didik. Dan mencapai tujuan yang akan dicapai. Jika setiap peserta didik memiliki motivasi yang kuat seperti ini, guru dapat mengukur motivasi peserta didik dengan latihan-latihan atau soal-soal yang diberikan, dengan waktu yang diberikan dalam belajar, dengan tujuan yang diinginkan, dengan hasil yang diinginkan, dengan tantangan yang diberikan pada peserta didik. Menurut Makmun (2001:40) bahwa motivasi merupakan hal yang tidak dapat diamati sehingga sulit dilakukan penelitian, akan tetapi yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam term-term tertentu, antara lain: (a) Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk belajar), (b) Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu) (c) Persistensinya (ketetapan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan, (d) Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, (e) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan, (f) Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita dan sasaran atau target), (g) Tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya, (h) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif). Menurut Uno (2006:34), teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran adalah: (a)

Pernyataan penghargaan secara verbal, (b) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan, (c) Menimbulkan rasa ingin tahu, (d) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa, (e) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa, (f) Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar, (g) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami, (h) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipejari sebelumnya, (i) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum, (j) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, (k) Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat, (l) Memperpadukan motif-motif yang kuat, (m) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (n) Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa, (o) Memberikan contoh yang positif.

Dari penjelasan motivasi yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan, daya penggerak, keinginan dari dalam peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dimana motivasi itu bisa timbul dari diri sendiri ataupun dari oranglain maupun lingkungan sekitar. Guru juga dapat memberi motivasi pada peserta didik dengan cara memberi angka, senyuman, gerakan tubuh, hadiah, tugas-tugas atau latihan-latihan. Dukungan dari teman, keluarga, lingkungan sekitar dapat membangkitkan motivasi yang kuat dalam diri peserta didik, jika motivasi yang kuat sudah dimiliki peserta didik, guru dapat mengukur motivasi ini dengan cara memberi tantangan pada peserta didik, melihat lamanya waktu belajar peserta didik, melihat tekad yang kuat peserta didik, menentukan target hasil yang ingin dicapai, melihat hasil peserta didik, usaha yang dicapai peserta didik. Apabila hal ini dilakukan disetiap sekolah, tentunya kualitas pendidikan akan meningkat dan kualitas guru juga akan semakin berkembang. Pendidikan dapat mencapai hasil yang diinginkan jika motivasi yang kuat ada dalam diri peserta didik. Pendidikan juga akan berkembang jika guru dapat memberi motivasi yang positif pada peserta didik. Korelasi antara motivasi peserta didik dengan guru adalah salah satu faktor utama yang sangat kuat dalam proses pembelajaran.

### **Peserta didik usia SD**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4: ”Peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.” Menurut Muhaimin dkk (2005), peserta didik diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam berbagai literatur juga disebut sebagai anak didik. Arifin (2000) menyebut peserta didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Lain halnya dengan Sarwono (2007), peserta didik merupakan setiap orang yang resmi terdaftar untuk meningkatkan pelajaran di dunia pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian peserta didik adalah orang yang terdaftar resmi untuk memperoleh pelajaran dan mengalami proses bimbingan serta pengarahan yang konsisten untuk menuju kearah yang sesuai dengan kemampuannya.

Proses bimbingan dan pengarahan yang dialami peserta didik akan berbeda-beda, tergantung dari perbedaan usia. Dalam hal ini peserta didik usia sekolah dasar memiliki karakteristik, perkembangan fisik, psikologi yang berbeda, kebiasaan dan daya tangkap yang berbeda. Menurut Sumantri dan Nana Syaodih (2006) karakteristik anak usia SD sebagai berikut: (1) Senang bermain, pada umumnya anak usia SD terutama kelas rendah senang bermain. Hal ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan, terutama untuk kelas rendah. Guru SD seharusnya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Penyusunan jadwal pelajaran juga harus dibuat selang seling antara mata pelajaran. (2) Senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak usia SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Menyuruh anak untuk duduk lama merupakan siksaan untuk anak. (3) Senangnya bekerja dalam kelompok, melalui pergaulan kelompok sebaya, anak dapat belajar hal-hal penting seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada orang dewasa, mempelajari perilaku yang diterima oleh lingkungannya, belajar

menerima tanggung jawab, belajar bersaing secara sehat bersama teman-temannya, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar keadilan. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan dikerjakan di dalam kelompok. (4) Senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan teori tentang psikologi perkembangan yang terkait dengan perkembangan kognitif. Anak SD memasuki tahap operasi konkret. Apapun yang dipelajari disekolah, anak belajar menghubungkan anatara konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Pada masa ini anak membentuk konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi badan, fungsi jenis kelamin, dan moral. Pembelajaran dapat dipahami apabila anak dilibatkan secara langsung. Sedangkan menurut Suryobroto (1990: 119) beberapa sifat khas anak-anak pada masa usia sekolah dasar dibagi menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi sekolah dasar. Masa sekolah rendah sebagai berikut: (a) adanya korelasi positif yang tinggi antara kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah. (b) Adanya sikap yang cencerung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional. (c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain. (e) Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting. (f) Pada masa ini (terutama anak usia 6-8 tahun) anak mengehendaki nilai yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak. Masa kelas tinggi sekolah dasar sebagai berikut: (a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret (b) Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar (c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus (d) Pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya (e) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebagai, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Didalam permainan ini anak tidak terikat lagi pada permainan tradisional namun mereka membuat peraturan sendiri.

Selain karakteristik dan kebutuhan, perkembangan fisik usia SD merupakan hal yang penting dalam perkembangan peserta didik. Peserta didik usia SD bukanlah miniatur orang dewasa, mereka berpikir dengan cara yang berbeda, melihat dunia dengan cara yang berbeda, hidup dengan cara yang berbeda, dan mereka hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang berbeda dengan apa yang dipikirkan/dianut oleh orang dewasa. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya secara bertahap-tahap di SD. Pada usia 9 tahun tinggi dan berat badan laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Tetapi pada akhir kelas 4, pada umumnya mulai ada lonjakan pertumbuhan pada anak perempuan. Lengan dan kaki mulai tumbuh dengan cepat. Pada akhir kelas lima, pada umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan sekitar usia 11 tahun. Pada awal kelas enam, anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan. Pubertas pada anak perempuan ditandai dengan menstruasi, umumnya dimulai pada usia 12-14 tahun. Sedangkan anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi terjadi pada usia sekitar 13-16 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik antara lain: faktor keturunan, faktor lingkungan, jenis kelamin, gizi dan kesehatan, status sosial dan ekonomi, gangguan emosional. Menurut Muss yang dikutip oleh Sarlito Wirawan (Sarlito, 1991: 51), urutan perubahan-perubahan fisik adalah: (1) Pada anak perempuan: pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, dan anggota-anggota badan menjadi panjang), pertumbuhan payudara, tumbuh bulu halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, menstruasi atau haid, tumbuh bulu-bulu ketiak. (2) Pada anak laki-laki: pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi, bulu kemaluan menjadi keriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus di wajah, tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada.

Karakteristik, kebutuhan dan perkembangan fisik anak usia SD sangat memiliki peran dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu saja, guru harus mengetahui dan menguasai kebutuhan psikologi anak usia SD, karena hal ini juga merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kondisi psikologi setiap peserta didik sangat berbeda, hal ini dikarenakan tingkatan usia yang berbeda. Untuk kelas rendah (usia 6-10 tahun) kondisi psikologi berbeda dengan kelas tinggi (11-13 tahun), keadaan psikologi anak juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, kondisi lingkungan sekitar, hubungan pertemanan dengan teman sebaya. Perkembangan psikologis peserta didik usia SD di bagi menjadi 3 bagian yaitu: mental, sosial, emosional. Menurut Teori Kohlberg, menganalisis perkembangan anak usia 6-12 tahun juga membagi dalam dua tahapan yaitu: tahapan pertama usia 6-10 tahun, usi seperti ini anak sudah bisa menilai hukuman akibat yang diterimanya berdasarkan tingkat hukuman dari kesalahan yang dilakukannya. Sehingga ia sudah bisa mengetahui bahwa perilaku baik akan mampu membuatnya jauh atau tak mendapatkan hukuman. Tahapan kedua usia 10-12 tahun, dalam usia ini anak sudah bisa berpikir bijaksana. Hal ini ditandai dengan berperilaku sesuai dengan aturan moral agar disukai oleh orang dewasa, bukan karena takut dihukum. Sehingga berbuat kebaikan bagi anak usia seperti ini lebih dinilai dari tujuannya. Ia pun menjadi anak yang tahu akan aturan. Sedangkan perkembangan emosional peserta didik berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa. Perkembangan emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut dan faktor-faktor eksternal yang sering kali tidak dikenal sebelumnya oleh peserta didik yang sedang tumbuh. Namun sering kali juga adanya tindakan orang tua yang sering kali tidak dapat mempengaruhi perkembangan emosional peserta didik.

Istilah intelek berasal dari perkataan "itelect" (bahasa Inggris) yang berarti: (a) Proses kognitif berfikir, daya menghubungkan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan Kemampuan mental atau intelegensi. (CP.Chaplin,1981: 252) (b) Pada usia dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek peserta didik usia SD atau MI, antara lain: (1) Kondisi organ penginderaan sebagai saluran yang dilalui pesan indera dalam perjalanannya ke otak (kesadaran) (2) Intelegensi mempengaruhi kemampuan anak untuk mengerti dan memahami sesuatu (3) Kesempatan belajar yang diperoleh anak (4) Tipe pengalaman yang didapat anak secara langsung akan berbeda jika anak mendapat pengalaman secara tidak langsung dari orang lain atau informasi dari buku (5) Jenis kelamin karena pembentukan konsep anak laki-laki atau perempuan telah dilatih sejak kecil dengan cara yang sesuai dengan jenis kelamin (6) Kepribadian pada anak dalam memandang kehidupan dan menggunakan suatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

Kecerdasan dalam kata lain adalah inteligensi. Ada dua pandangan mengenai pemahaman inteligensi, yaitu: (1) intelegensi sebagai kemampuan tunggal diartikan sebagai kemampuan mental pada umumnya (Jensen, 1979) (2) intelegensi sebagai kemampuan multipel diartikan sebagai kemampuan untuk membuat suatu kombinasi (Ebbinghaus, 1987). Komponen utama intelegensi yaitu kemampuan verbal, ketrampilan pemecahan masalah, kemampuan belajar dan kemampuan beradaptasi dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan merupakan suatu perpaduan antara faktor pembawaan dan lingkungan. Ketika peserta didik dilahirkan dari orangtua yang cerdas, anak tersebut akan menjadi cerdas apabila mendapat lingkungan yang baik untuk mengembangkannya. Tapi jika cerdas dan mendapat lingkungan yang tidak baik maka akan menghambat bahkan sangat mengganggu pengembangan kecerdasannya. Kecerdasan memerlukan sebuah pemahaman, konsentrasi, dan pemikiran jernih dalam menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Peserta didik tidak dapat dikatakan cerdas apabila mendapat prestasi akademik yang bagus. Kita juga tidak dapat menjatuhkan keputusan mutlak apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran adalah peserta didik yang tidak cerdas atau bodoh. Garger mengidentifikasi delapan kecerdasan yaitu: (1) kecerdasan linguistik: peka, mahir, sensitivitas terhadap suara, bahasa, seperti jurnalis, penyair (2) kecerdasan logika-matematika: penalaranlogika matematis, (3) kecerdasan musikal: ekspresi dalam seni, musik, keindahan suara (4) kecerdasan spasial: mampu memahami bentuk-bentuk sesuatu, menyimpan dalam memori dan dapat

menggambarkannya kembali (5) kecerdasan kinestetik: ketrampilan dalam mengekspresikan anggota tubuh sebagai nilai keindahan (6) kecerdasan interpersonal: kemampuan merespon suasana, dapat memahami maksud orang lain (7) kecerdasan intrapersonal: kemampuan untuk mengendalikan, membimbing perilakunya sendiri (8) kecerdasan naturalis: kemampuan dalam memanfaatkan alam

Moral merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa peserta didik usia SD. Sebagian orang berpendapat bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku peserta didik yang beranjak dewasa sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Hurlock (1978) mengemukakan dalam mempelajari sikap moral, terdapat empat pokok utama, yaitu: (1) mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan dan peraturan. Dalam hal ini peserta didik belajar untuk menaati aturan yang berlaku baik di rumah, sekolah atau lingkungan rumah/tetangga. Peserta didik akan mengetahui jika peraturan dilanggar akan mendapat hukuman atau kurangnya penerimaan sosial (2) Mengembangkan hati nurani, dimana kata hati merupakan kontrol internal (dalam diri) terhadap tingkah laku seseorang (3) Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok. Setelah anak mengembangkan kata hati maka kata hati akan dipergunakan sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka. Ausel (dalam Hurlock), (1978) mengemukakan bahwa rasa bersalah merupakan mekanisme psikologis yang penting, dimana perilaku seseorang menjadi sesuai dengan kebudayaannya (4) Mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memberikan dasar-dasar dari tingkah laku yang diterima masyarakat, memberikan motivasi melalui apa saja yang diterima.

Ketika peserta didik sudah berhasil menerapkan tingkah laku yang baik di depan masyarakat, langkah selanjutnya adalah peserta didik usia SD akan belajar tentang kedisiplinan. Dimana pentingnya disiplin bagi peserta didik usia SD karena berisi hal-hal yang diperlukan peserta didik. Disiplin akan membuat peserta didik mempunyai perasaan aman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Peserta didik belajar berperilaku dengan carta tertentu yang dapat memperoleh pujian, dimana peserta didik mengartikan sebagai dicintai-diterima. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk mengulang kembali perilaku yang baik. Peserta didik juga akan mengembangkan kata hati untuk membuat keputusan dan pengendalian dari perilakunya. Menurut Hurlock (1980) hal-hal penting disiplin untuk peserta didik usia SD adalah: (1) Alat untuk membentuk moral, pengajaran baik buruk perlu ditekankan pada alasan mengapa pola tingkah laku diterima sementara yang lain tidak, dan penjelasan langsung perlu untuk membantu peserta didik memiliki konsep yang lebih luas (2) Penghargaan, merupakan hal yang efektif maka pemberian penghargaan juga harus tepat disesuaikan dengan usia peserta didik dan tingkat perkembangannya (3) Hukuman, perlu dikembangkan secara tepat, dan memotivasi peserta didik agar dapat taat pada harapan sosial dikemudian hari (4) Konsistensi. Disiplin yang baik adalah disiplin yang diberikan secara konsisten. Apa yang benar saat ini juga benar di saat yang lain. Tingkah laku yang salah jika diulang perlu mendapat penghargaan yang sama pula. Pemberian hukuman hendaknya secara konsisten dan konstruktif dengan alasan yang jelas. Pemberian hukuman berfungsi untuk: membatasi anak agar tingkah laku yang tidak diinginkan tidak diulangi, mendidik, memotivasi untuk menghindari terjadinya tingkah laku sosial yang tidak diinginkan. Selain memberi hukuman, pemberian penghargaan juga mempunyai fungsi sebagai berikut: nilai mendidik karena pemberian penghargaan menunjukkan bahwa tingkah laku anak adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan lingkungannya, motivasi agar tingkah laku yang diterima dapat diulang kembali, penguat untuk tingkah laku yang diterima secara sosial. Salah satu yang tidak kalah penting adalah penanaman arti agama bagi peserta didik usia SD, hal ini dikarenakan penanaman agama sejak usia dini akan membentuk pribadi peserta didik menjadi memikirkan bahwa tingkah laku yang buruk tidak disukai Yang Maha Kuasa. Penanaman agama diperoleh dari lingkungan rumah ataupun sekolah. Disamping itu penanaman agama tentang hari raya keagamaan dan tempat ibadah juga harus diperkenalkan. Dengan mengenal konsep keagamaan peserta didik akan menghindari perbuatan yang tidak baik.

Jadi dari rangkaian penjelasan peserta didik usia SD yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa peserta didik usia SD adalah peserta didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam proses pembelajaran. Dimana peserta didik harus belajar mengontrol emosi, harus belajar tentang aturan. Peserta didik usia 7-10 belajar mengenai aturan dan kerjasama dalam kelompok, belajar bertingkah laku dengan baik, sedangkan peserta didik usia 11-12 tahun mengalami pertumbuhan fisik yang sudah dijelaskan, tentunya akan mempengaruhi kondisi emosional yang akan terus berkembang. Namun dengan adanya konsep mengenal agama peserta didik dibina dan bimbing untuk melakukan hal-hal yang baik sejak dini. Setiap peserta didik juga mempunyai kecerdasan masing-masing, tentunya hal ini juga harus dikembangkan apabila peserta didik sudah mengetahui pentingnya belajar mengatur waktu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia SD adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah atau director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator. Dimana guru juga sebagai sumber belajar dan guru harus mengerti karakteristik, psikologi, perkembangan emosional, kecerdasan peserta didik. tidak hanya itu saja, guru juga dapat memberi hukuman, disiplin atau penghargaan pada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan tingkatan usia peserta didik, selain itu guru juga harus menjadi mampu mengolah kelas dan membangkitkan suasana proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan usia peserta didik dan kondisi psikologis peserta didik serta pemahaman konsep agama dalam diri peserta didik.

### **Saran**

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan penulis ingin menyarankan kepada:

1. Orang tua: selaku pendamping dirumah sekaligus orang yang selalu menjadi panutan peserta didik agar lebih kecerdasan peserta didik, melihat kondisi psikologis, memperhatikan asupan gizi, memperhatikan teman sebaya peserta didik serta memperhatikan permainan, film, media komunikasi yang dipergunakan karena hal ini akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Guru: guru adalah orangtua kedua peserta didik jika berada disekolah. Guru hendaknya lebih memperhatikan kondisi peserta didik dan mampu memberi solusi yang terbaik jika ada peserta didik yang bermasalah. Guru lebih aktif memerankan, memainkan, menggunakan peran guru pembelajar dalam proses pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.M. Sardiman. (2005). **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adair, Jhon. (2007). **Pemimpin yang berpusat Pada Tindakan**. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Arifin. (2000). **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI.
- Anita, Yus. (2002). **Penilaian Perkembangan Belajar Anak Tamatan Kanak-Kanak**. Bandung.
- Cece Wijaya, dkk. (1992). **Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dakir. (1993). **Dasar-Dasar Psikologi**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B dan Azwan, Zain. (2002). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaris, Martini. (2006). **Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Grasindo.
- Gintings, A. (2008). **Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran**. Bandung: Humaniora.



- Hera, Lestari. Dkk. (2002). **Pendidikan Anak SD**. Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). **Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**. Jakarta: Erlangga.
- Ida Aleida Sahertian. (1992). **Supervisi pendidikan**. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Makmun, A. S. (2001). **Psikologi Kependidikan**. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). **Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi**. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Nasution. (1982). **Teknologi Pendidikan**. Bandung: Bumi Aksara.
- Robbin, P. Stephen. (2003). **Perilaku Organisasi, Alih Bahasa, Tim Indeks**. Jakarta: Gramedia.
- Rohani, Ahmad. (2004). **Pengelolaan Pembelajaran**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (2004). **Interaksi dan Motivasi belajar-mengajar**. Jakarta: Rajawali.
- Sarwono. 2007. **Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran dalam Kelompok Kecil dengan Strategi Mastery Learning**. Bandung: SPs UPI. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Sarlito. W. (1991). **Psikologi Remaja**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. (2006). **Perkembangan Peserta Didik**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surya, M. (2003). **Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran**. Bandung: Yayasan Bhakti Winata.
- Suryobroto, B. (1990). **Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2001). **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Miftah. (2004). **Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. (2008). **Teori Motivasi dan Pengukurannya**. Gorontalo : Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2010). **Kurikulum dan Pembelajaran**. Jakarta: Kencana.
- Yamin, Martinis. (2007). **Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP**. Jakarta: Gaung Persada Press.